

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dalam usaha untuk mengetahui peranan pariwisata pada pembangunan suatu negara tentu harus ditinjau kembali kepustakaan yang membicarakan pembangunan ekonomi baik yang khusus menekankan pada pembangunan ekonomi di negara-negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang. Dengan adanya pariwisata, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata berada akan mendapatkan pemasukkan dari pendapatan setiap objek wisata. Dapat ditarik beberapa hal penting yang harus ada agar pembangunan ekonomi bisa berhasil dengan baik sehingga bisa dilihat peranan dan potensi yang dimiliki oleh sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi pada umumnya dan khususnya pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Menurut Pitana dan Gede (2005), pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan perjalanan baru. Dilihat dari sudut pandang ekonomi kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa

dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Yuwana *et all* (2011), pariwisata merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat.

Menurut Wahab (2003), Pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, ketika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin pariwisata bisa berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat terhadap manusia dan meminimalisir dampak negatif yang timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006).

Pariwisata merupakan gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta pengunjung lainnya. Pariwisata yaitu suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan mencari nafkah dari tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan guna bertamasya atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beragam (Kusmayadi dan Endar, 2000).

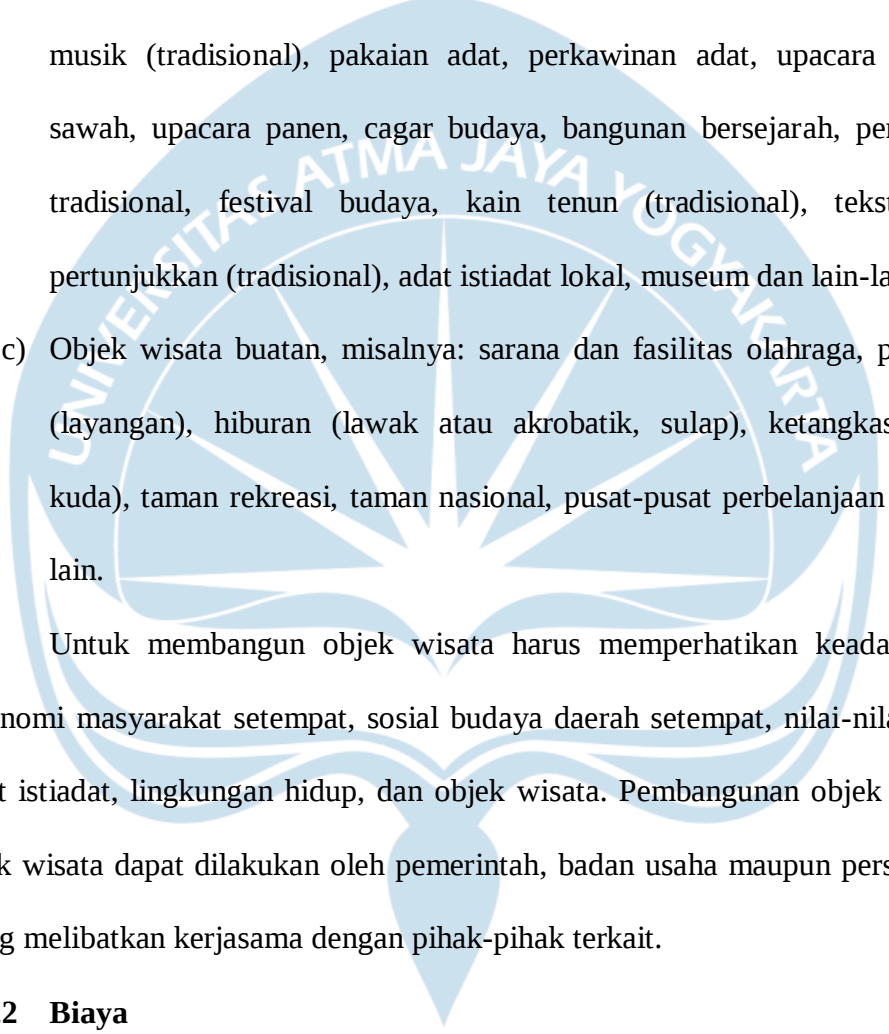
Menurut UU Nomor 9 tahun 1990 pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Menurut Spillane (1987) pariwisata merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkup hidup dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Kepariwisata memiliki tiga poin penting yang menjadi syarat daerah tujuan wisata yaitu; (1) memiliki atraksi dari objek menarik, (2) mudah dicapai dengan alat-alat kendaraan; dan (3) menyediakan tempat tinggal untuk tinggal sementara (Devina, 2011).

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Seorang wisatawan berkunjung ke suatu tempat, daerah atau negara karena tertarik oleh sesuatu yang menarik dan disebut sebagai daya tarik dan atraksi wisata (Andi, 2001).

Menurut peraturan pemerintah Nomor 24 Tahun 1979 Bab 1 Pasal 1 wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Dalam dunia pariwisata segala sesuatu yang menarik dan bernilai sering dinamakan sebagai objek wisata (Nyoman dan Pendit, 2006). Potensi wisata adalah segala hal dalam keadaan baik yang nyata dan tidak dapat diraba yang dikerjakan, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan, diwujudkan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan pengembangan kepariwisataan berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa (Damardjati, 1995).

Menurut Wahab (1992), bagian-bagian dari pariwisata dibagi menjadi tiga unsur yaitu; manusia (unsur pelaku dalam kegiatan pariwisata), tempat (unsur fisik yang mencakup kegiatan itu sendiri), dan waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan ataupun selama berdiam ditempat wisata). Daya tarik suatu objek wisata berbeda-beda dilihat dari sumber daya yang dimiliki oleh objek wisata tersebut. Sarana dan prasarana juga menunjang bagaimana suatu daya tarik untuk suatu objek wisata bisa lebih dikenal. Menurut Suwanto (1997), daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Perekonomian objek wisata yang berkembang diharapkan memunculkan pekerjaan baru dalam pariwisata dengan melibatkan lingkungan sekitar.

Menurut Andi (2001) objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu:

- 
- a) Objek wisata alam, misalnya: laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam, dan lain-lain.
 - b) Objek wisata budaya, misalnya: upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukkan (tradisional), adat istiadat lokal, museum dan lain-lain.
 - c) Objek wisata buatan, misalnya: sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Untuk membangun objek wisata harus memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, dan objek wisata. Pembangunan objek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh pemerintah, badan usaha maupun perseorangan yang melibatkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

2.1.2 Biaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia biaya merupakan uang yang dikeluarkan untuk mengadakan, mendirikan, dan melakukan sesuatu ongkos belanja serta pengeluaran. Biaya yang sering disebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan biaya dalam arti ekonomi. Arti luas biaya adalah pengorbanan sumber

ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya dibedakan menjadi tiga berdasarkan sifat penggunaannya sebagai berikut:

a) Biaya investasi (*investment cost*)

Biaya yang digunakan dalam rangka menyiapkan kebutuhan usaha untuk persiapan operasional agar berjalan baik, berupa persiapan pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia yang ada.

b) Biaya perawatan (*maintance cost*).

Biaya yang diperuntukkan untuk menjamin *performance* fasilitas atau peralatan agar selalu prima setiap digunakan.

c) Biaya operasional (*operational cost*)

Biaya yang digunakan dalam rangka menjalankan aktivitas yang sedang dilakukan untuk perjalanan proyek.

Biaya dalam suatu proyek yang dijalankan terdapat biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang berhubungan langsung dengan proyek atau kegiatan. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang secara tidak langsung ada karena adanya proyek (Mangkoesoebroto, 1993). Menurut Suparmoko (1989), biaya dari suatu proyek dibedakan menjadi dua yaitu biaya riil (*real cost*) dan biaya semu (*pecuniary cost*). Biaya riil merupakan biaya yang sungguh-sungguh ada dalam masyarakat dan tidak diimbangi oleh pengurangan beban biaya bagi pihak lain. Biaya semu adalah biaya yang ditimbulkan oleh sekelompok tertentu tetapi kelompok lain juga menerima. Biaya semu ini tidak diperhatikan dalam perhitungan manfaat dan biaya proyek.

2.1.3 Manfaat

Program atau proyek yang berjalan juga memperhitungkan manfaat secara luas. Manfaat yang diperhitungkan adalah manfaat individu dan manfaat sosial untuk masyarakat. Manfaat (*benefit*) suatu proyek dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat semu (*pecunary*) dan manfaat riil (*real*). Manfaat semu adalah manfaat yang hanya diterima kelompok tertentu sedangkan kelompok lain menderita akibat kegiatan atau proyek yang dilakukan. Manfaat semu tidak digunakan dalam perhitungan biaya dan manfaat proyek. Manfaat riil adalah manfaat yang ditimbulkan untuk kelompok tertentu tanpa merugikan kelompok lain. Manfaat riil dibedakan menjadi dua yaitu manfaat primer atau langsung (*primary/direct*) dan manfaat sekunder atau tidak langsung (*secondary/indirect*). Manfaat langsung berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan dari suatu proyek atau program yang dijalankan.

Menurut Mangkoesoebroto dan Guritno (1994), manfaat langsung adalah manfaat yang ditimbulkan karena meningkatkan hasil atau produktivitas dari suatu kegiatan atau proyek sedangkan manfaat tidak langsung dapat dilihat dari seberapa luas manfaat yang didapat pada program yang dijalankan. Manfaat tidak langsung dapat luas cakupannya tergantung seberapa banyak manfaat tidak langsung yang dimasukkan dalam analisis suatu program atau proyek. Perhitungan *Cost-benefit analysis* bisa sangat luas tergantung cakupan analisis yang ingin diketahui dari suatu proyek pada perhitungan analisis biaya dan manfaat.

2.1.4 *Cost-Benefit Analysis*

Analisis biaya dan manfaat sering digunakan untuk suatu keputusan apakah proyek atau kebijakan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik atau tidak. Analisis biaya dan manfaat dijadikan suatu alat dalam proses pengambilan keputusan guna mengevaluasi kelayakan suatu proyek atau kebijakan yang akan dilaksanakan dalam suatu negara. Proyek yang memberikan kontribusi negatif lebih besar dari pada kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat hendaknya kelanjutan proyek dapat dipertimbangkan kembali untuk dicarikan alternatif lain atau dihapus bahkan ditolak (Dwitanti dan Retno, 2013).

Menurut Apriliya *et all* (2010), Analisis biaya dan manfaat adalah cara untuk menentukan apakah hasil yang menguntungkan dari sebuah alternatif akan cukup untuk dijadikan alasan dalam menentukan biaya pengambilan alternatif. Analisis ini telah dipakai secara luas dalam hubungannya dengan proyek pengeluaran modal. Konsep analisis biaya dan manfaat sederhananya mengukur dan mengenali manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) atas suatu proyek yang kemudian dibandingkan.

Walaupun terlihat sederhana tetapi dalam pelaksanaannya terdapat kesulitan untuk analisis biaya dan manfaat berhubungan dengan bagaimana mengenal dan mengukur manfaat, bagaimana mengenal dan mengukur biaya, bagaimana menentukan waktu dan tingkat diskonto (*discount rate*). Setelah menemukan manfaat yang diharapkan biaya implementasi proyek maka hubungan antara biaya dan manfaat perlu dijelaskan atau perlu didefinisikan lebih lanjut.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Didik *et al.*, (2018) adalah pengembangan wisata lokal di pesisir Manggar Kota Balikpapan untuk peningkatan perekonomian masyarakat. Melalui tahapan strategis, yaitu (1) pengumpulan data; (2) penganalisisan data; (3) penyajian hasil data. Diharapkan diperoleh data-data untuk menjadi gambaran dan pertimbangan pemerintah serta masyarakat sekitar dalam meningkatkan perekonomian daerah khususnya pariwisata dengan profesi masyarakat sebagian sebagai nelayan. Hasil temuan di sektor pariwisata belum menampakkan hasil bagi perekonomian di Manggar. Hal tersebut dikarenakan kreativitas dan inovasi SDM belum dioptimalkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Potensi yang dimiliki masyarakat sebenarnya telah ada untuk dikembangkan di sektor pariwisata. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan pengelolaan hasil perikanan dengan mengikuti perkembangan global sehingga menarik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara, menjadikan wilayah pesisir sebagai tempat wisata pilihan.

Selanjutnya Choridotul *et al.*, (2018) dalam penelitian strategi pengembangan potensi pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melakukan pengkajian terhadap strategi pengembangan potensi pariwisata Pantai Duta berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung objek wisata Pantai Duta dengan metode penelitian menggunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan pada objek wisata Pantai

Duta. Analisis SWOT merupakan strategi perencanaan dan pengembangan yang dapat diterapkan pada objek wisata Pantai Duta.

Selanjutnya Deddy (2014) mengkaji tentang pengembangan potensi pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (studi kasus: Pantai Lombang). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Data diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti menuliskan bahwa Pantai Lombang yang merupakan aset pemerintah memberikan sumbangsinya terhadap peningkatan PAD Kabupaten Sumenep dan otonomi daerah semakin baik tetapi masih ada kendala-kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam pengembangan potensi pariwisata yang terjadi di Sumenep, Madura, Jawa Timur. Pariwisata diharapkan memberikan dampak yang positif bagi dunia pariwisata Indonesia secara khusus Sumenep sehingga diperlukan perhatian dari pihak pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Sumenep, Madura.

Selanjutnya Djula (2013) mengkaji tentang sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi pada kelompok usaha nelayan laskar laut Desa Bilato Kecamatan Boliohuto Kabupaten Gorontalo. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, analisis korelasi dan regresi. Tujuan penelitian yaitu melihat berkembangnya berbagai usaha kecil dan menengah ditengah-tengah masyarakat pada saat ini merupakan fenomena yang patut disyukuri. Hal ini sebagai isyarat bahwa keberadaan usaha kecil dan menengah telah mendapat tempat yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi dan memberdayakan sumber daya alam yang ada. Terutama para nelayan yang mendirikan usaha kecil

sebagai modal untuk melangsungkan taraf hidup mereka. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa hadirnya berbagai macam usaha memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat serta menyadarkan akan pentingnya melakukan perubahan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dari usaha mereka sekaligus dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Selanjutnya Harto (2014) dalam penelitian di Desa Muara Takus XIII Kota Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tentang sebuah situs sejarah (Candi Muara Takus) yang sampai saat ini belum termanfaatkan secara maksimal, baik secara ekonomi maupun budaya. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu (1) pengumpulan data; (2) analisis data; (3) penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan teknik wawancara dan teknik kuesioner, serta kajian dokumen. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang mengapa dan bagaimana model dan konsep pengelolaan lingkungan binaan desa wisata budaya pada Kawasan Daerah Wisata Budaya Muara Takus, Kampar. Dari Hasil penelitian ini diperoleh informasi dasar tentang konsep pengelolaan lingkungan yang baik, yang dapat dikembangkan di kawasan daerah lainnya.

Selanjutnya Dwitanti dan Retno (2013) dalam penelitian tentang analisa manfaat dan biaya proyek pembangunan Taman Hutan Raya (Tahura) Bunder Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer serta data yang diolah sendiri oleh peneliti. Penelitian ini menghasilkan nilai BCR sebesar 1,70 yang memenuhi kelayakan. Sehingga proyek pembangunan Tahura Bunder diartikan memiliki manfaat lebih dibandingkan

biaya yang dikeluarkan. Persamaan penelitian ada pada analisa CBA yang digunakan untuk menganalisa suatu proyek. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan tahun penelitian.

Selanjutnya Adhistya (2014) mengkaji tentang analisis biaya dan manfaat proyek pembangunan melalui program nasional pedesaan terhadap peningkatan ekonomi lokal (proyek kasus Desa Sidomulyo, kecamatan Purwoasri, Kediri). Penelitian ini dilakukan untuk mengukur dampak adanya program PNPM terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal di Dusun Sidomulyo. Penelitian ini menunjukkan hasil NPV Rp.1,604,564,736 dengan IRR 87,02% dan B/C sebesar 2,44 yang menunjukkan PNPM di Dusun Sidomulyo layak dilaksanakan. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian. Sedangkan, persamaan penelitian terletak pada digunakannya metode *cost-benefit analysis* dengan NPV, IRR, dan BCR.